

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 LOKAPAKSA TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Rolly Irawan
SD Negeri 3 Lokapaksa
Email: rolly3065@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Lokapaksa pada tahun ajaran 2023/2024 dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Rata-rata nilai awal sebelum tindakan adalah 57,00 dengan daya serap 57% dan tingkat ketuntasan 45%. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 67 dengan daya serap 67% dan ketuntasan 57%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 70,00 dengan daya serap 70% dan ketuntasan 65%. Pada siklus III, nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan daya serap 80% dan seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI SD Negeri 3 Lokapaksa pada tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Team Assisted Individualization, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

ABSTRACT

This research was conducted at SD Negeri 3 Lokapaksa during the 2023/2024 academic year, aiming to enhance student achievement in Hindu Religious Education and Character Education for sixth-grade students. The study utilized a Classroom Action Research (CAR) design implemented over three cycles. Each cycle comprised four phases: planning, implementation, observation, and reflection. Data on student learning outcomes were collected through achievement tests and analyzed using qualitative descriptive methods. The findings indicate that the implementation of the Cooperative Learning Model of the Team Assisted Individualization (TAI) Type significantly improved students' learning outcomes. The initial reflection showed an average score of 57.00, with a learning absorption rate of 57% and a mastery level of 45%. In the first cycle, the average score increased to 67, absorption reached 67%, and mastery rose to 57%. The second cycle yielded an average of 70.00, with a 70% absorption rate and 65% mastery. In the third cycle, the average score reached 80, with an 80% absorption rate, and 100% of students met the mastery target as defined by the Minimum Mastery Criteria (KKTP) set at 75. In conclusion, the application of the Team Assisted Individualization cooperative learning model proved effective in enhancing the learning outcomes of sixth-grade students in Hindu Religious and Character Education at SD Negeri 3 Lokapaksa in the 2023/2024 academic year.

Keywords: Cooperative Learning, Team Assisted Individualization, Learning Outcomes, Hindu Religious and Character Education

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai serta norma-norma keagamaan secara menyeluruh, guna membentuk ketahanan mental peserta didik dalam menghadapi arus pemikiran atau ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Hindu. Dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 3 Lokapaksa, khususnya pada siswa kelas VI, ditemukan berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama terletak pada belum optimalnya kompetensi pendidik dalam merancang pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mengakibatkan dominasi guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa. Implikasinya terlihat pada minimnya minat belajar, kurangnya ketertarikan terhadap pelajaran Agama Hindu, serta merosotnya semangat belajar siswa secara umum.

Idealnya, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara maksimal. Peserta didik seharusnya diberikan keleluasaan untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan beragam sumber belajar. Salah satu alternatif pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Dalam dinamika kelompok tersebut, terbangun ketergantungan positif antarsiswa yang tercermin melalui saling membutuhkan, membantu, serta memberikan dorongan satu sama lain.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa capaian hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Lokapaksa masih berada di bawah standar KKTP yang ditargetkan. Beberapa faktor penyebab antara lain: (1) dominasi peran guru yang terlalu besar dalam proses pembelajaran; (2) komunikasi belajar yang bersifat satu arah; (3) penggunaan metode ceramah secara monoton; (4) terbatasnya layanan pembelajaran individual dari guru kepada siswa; (5) keterbatasan sumber belajar yang hanya berpusat pada buku teks; (6) terkungkungnya kebebasan belajar siswa oleh otoritas guru; dan (7) sistem evaluasi yang hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tanpa memperhatikan proses pembelajaran.

Solusi terhadap persoalan tersebut dapat dimulai dengan melakukan perubahan paradigma dari pendekatan konvensional, yang berorientasi pada transfer pengetahuan secara langsung, ke arah pendekatan inovatif berbasis kooperatif, yang lebih menekankan proses konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong kerja sama dan interaksi intelektual antar peserta didik. Konsep pembelajaran aktif, konstruktivistik, dan kolaboratif menjadi kerangka utama, di mana keterlibatan kognitif dan emosional siswa sangat diutamakan. Melalui diskusi, eksplorasi, dan interpretasi bersama dalam kelompok, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan serta mengembangkan pemahaman secara mendalam terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran TAI, sebagai bagian dari pendekatan kooperatif, memberikan karakteristik penting berupa kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab setara. Dalam model ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih diharapkan dapat membantu rekan sekelompoknya yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama.

Penerapan model TAI dalam konteks ini dipilih berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model kooperatif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Penelitian Sadia (1997), misalnya, menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir formal siswa SMP dalam pembelajaran IPA, sekaligus secara signifikan meningkatkan prestasi akademik mereka. Meskipun telah terbukti secara umum, efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 3 Lokapaksa, perlu diuji secara lebih spesifik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Lokapaksa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas dan capaian hasil belajar siswa kelas VI setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif, aktif, kreatif, serta menyenangkan. Kedua, bagi pengembangan profesi keguruan secara umum, penelitian ini berkontribusi dalam membentuk pola sikap profesional yang reflektif dan solutif terhadap berbagai tantangan pembelajaran. Ketiga, bagi birokrasi pendidikan, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan secara sistematis.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi terciptanya dialog kreatif serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Model TAI dinilai mampu mendorong keterlibatan belajar yang tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Berdasarkan permasalahan, kerangka teori, serta temuan empiris yang relevan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Lokapaksa diintervensi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* secara konsisten, maka hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut akan mengalami peningkatan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan capaian hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa permasalahan yang muncul dalam konteks pembelajaran bersifat spesifik, kontekstual, serta tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya. Oleh karena itu, pada setiap siklus tindakan dilakukan evaluasi dan refleksi secara sistematis dengan menganalisis hubungan fungsional antara tindakan yang dilakukan dan dampaknya.

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Alasan lain digunakannya PTK adalah karena pendekatan ini bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru), dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran, memperluas pemahaman terhadap proses mengajar, serta meningkatkan kondisi kelas sebagai ruang belajar. Seperti dijelaskan oleh Depdikbud (1999:6), PTK memungkinkan guru untuk meningkatkan kemampuan rasional dalam pelaksanaan tugasnya.

PTK memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari metode penelitian lainnya, yaitu:

1. Berangkat dari permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan bertujuan meningkatkan profesionalisme pendidik.
2. Dapat dilaksanakan secara kolaboratif dengan rekan sejawat yang mengalami permasalahan serupa.
3. Mendorong kebiasaan profesional guru untuk terus merefleksikan, mengenali masalah, serta mencari solusi secara efektif.

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 3 Lokapaksa, karena peneliti merupakan bagian dari lingkungan sekolah tersebut, sehingga memberikan nilai kebermanfaatannya yang relevan sesuai prinsip dasar PTK. Waktu pelaksanaan berlangsung selama satu semester pada tahun ajaran 2023/2024, yakni dari Januari hingga Mei 2024, mengikuti kalender akademik yang berlaku di sekolah.

Langkah pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahapan:

1. Perencanaan: mencakup penyusunan rencana pembelajaran serta instrumen penelitian yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan tindakan: implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI di kelas.
3. Observasi: pengamatan terhadap efektivitas dan kesinambungan penerapan model pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar siswa. Observasi ini mencakup aspek pemahaman materi, baik secara tertulis maupun lisan, yang diukur melalui tes. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
4. Evaluasi dan refleksi: penilaian terhadap kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah disusun. Evaluasi juga mencakup capaian hasil belajar siswa sebagai indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan. Temuan dari tahap ini menjadi dasar refleksi untuk mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, serta kendala yang dihadapi, yang kemudian menjadi acuan untuk penyempurnaan siklus berikutnya. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus setelah menyelesaikan satu pokok bahasan, serta setelah keseluruhan tindakan selesai dilaksanakan.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada standar KKTP (Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian). Siswa dinyatakan tuntas secara individual jika memperoleh nilai minimal 75, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% dari seluruh siswa dalam satu kelas mencapai nilai tersebut. Penentuan nilai KKTP mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik siswa (intake), tingkat kompleksitas materi, serta dukungan fasilitas sekolah. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VI SD Negeri 3 Lokapaksa, nilai KKTP ditetapkan sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu disampaikan tahapan-tahapan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Model ini terdiri dari lima tahapan sistematis yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan individual, yakni: orientasi, kerja kelompok, tes/kuis, pemberian penghargaan kelompok, dan evaluasi. Penjelasan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Kegiatan pembelajaran diawali dengan sesi orientasi, di mana guru bersama siswa membangun pemahaman awal mengenai topik yang akan dipelajari serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahap ini, guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, alur kegiatan, serta bentuk penilaian yang akan diterapkan. Tujuannya adalah menciptakan kesamaan persepsi antara guru dan siswa terkait proses belajar yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Kerja Kelompok

Fase ini menjadi inti dari kegiatan pembelajaran, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis pemecahan masalah, penguasaan konsep, dan penerapan materi. Berbagai metode dapat digunakan, seperti diskusi, eksplorasi, observasi, dan eksperimen. Lama waktu kerja kelompok disesuaikan dengan kompleksitas materi. Bila diperlukan, sebagian kegiatan dapat dilanjutkan di luar jam pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, memantau jalannya diskusi, membimbing kolaborasi, serta memberikan bantuan bila diperlukan.

3. Tahap Tes/Kuis

Setelah menyelesaikan kerja kelompok, seluruh siswa diwajibkan mengikuti tes atau kuis secara individu untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari bersama. Evaluasi ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menjadi indikator sejauh mana pemahaman siswa secara menyeluruh.

4. Tahap Penghargaan Kelompok

Langkah ini bertujuan memberikan apresiasi terhadap kelompok yang menunjukkan peningkatan skor dari hasil tes individu. Skor kelompok dihitung dengan

menjumlahkan skor semua anggota kelompok, lalu dirata-ratakan. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, penghargaan diberikan dalam tiga kategori:

- “Good Team” untuk kenaikan skor hingga 15 poin,
 - “Great Team” untuk kenaikan antara 16–20 poin, dan
 - “Super Team” untuk kenaikan antara 21–30 poin.
- Pergantian anggota kelompok dilakukan secara berkala, dua hingga tiga kali dalam satu periode pembelajaran, guna meningkatkan dinamika dan interaksi antarsiswa. Di akhir sesi, guru memberikan penegasan dan kesimpulan sebagai penutup agar terdapat pemahaman yang seragam di antara siswa.

5. Tahap Evaluasi

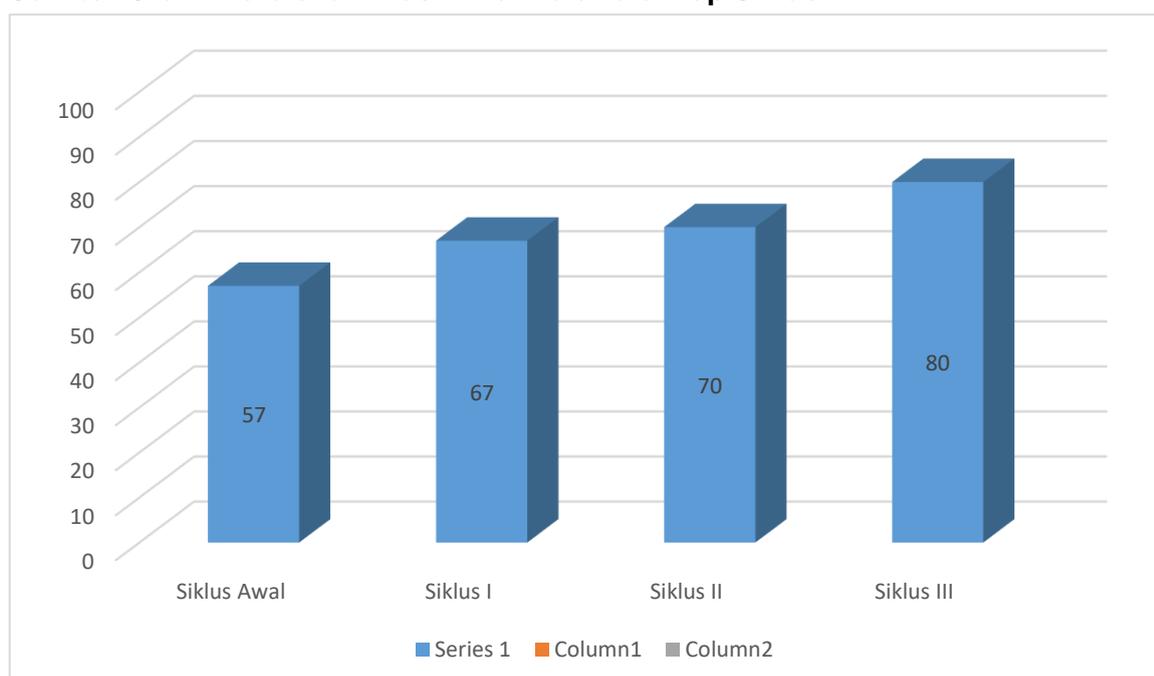
Evaluasi dalam model ini dilakukan secara menyeluruh, baik di awal, selama proses, maupun di akhir pembelajaran. Evaluasi mencakup aspek individu dan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan penilaian terhadap sikap, keterampilan, kemampuan berpikir, serta kemampuan komunikasi siswa. Penilaian individu diarahkan pada pemahaman terhadap kompetensi dasar dan indikator materi pelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Sementara itu, penilaian kelompok mencakup indikator keberhasilan seperti kekompakan, pengambilan keputusan, dan efektivitas kerja sama dalam kelompok.

Data hasil implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* akan disajikan dalam bentuk rekapitulasi nilai rata-rata hasil belajar siswa sebagai bagian dari laporan hasil penelitian.

Tabel. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

NO	URAIAN	REFLEKSI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Nilai Rata-rata	57	67	70	80
2	Daya serap	57%	67 %	70 %	80 %
3	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	7	6	0	0
4	Jumlah Siswa Tuntas	13	14	20	20
5	Persentase Ketuntasan Belajar	45 %	57, %	65%	100%

Gambar Grafik Perolehan. Hasil Nilai Rata-rata Tiap Siklus



Data pada tabel menunjukkan adanya tren positif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Indikasi ini diperoleh melalui perbandingan antara hasil belajar pada tahap pra-tindakan (refleksi awal) dan hasil setelah pelaksanaan tindakan pada masing-masing dari tiga siklus yang dilakukan. Pada tahap refleksi awal, sebelum diterapkan model pembelajaran, rata-rata nilai siswa adalah 57,00 dengan daya serap sebesar 57% dan tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 45%. Namun, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), terjadi peningkatan bertahap. Pada siklus pertama, nilai rata-rata naik menjadi 67, daya serap menjadi 67%, dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 57%. Kemudian pada siklus kedua, rata-rata nilai mencapai 70 dengan daya serap 70% dan ketuntasan belajar 65%, tergolong dalam kategori sedang. Peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus ketiga, dengan nilai rata-rata sebesar 80, daya serap 80%, dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%, melebihi target minimal 75% yang direncanakan dalam penelitian ini dan termasuk dalam kategori tinggi.

Refleksi Pelaksanaan Tindakan pada Tiap Siklus

Refleksi terhadap tiap siklus pelaksanaan tindakan menunjukkan keunggulan dan kelemahan yang kemudian direspons dengan solusi yang sesuai.

- **Siklus I** menunjukkan kemajuan dibandingkan metode pembelajaran konvensional, seperti meningkatnya partisipasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VI, yang sebelumnya tergolong pasif. Juga terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas dan prestasi belajar siswa. Namun demikian, beberapa kelompok belum mampu menyelesaikan tugas secara maksimal. Upaya perbaikan dilakukan dengan meningkatkan pengawasan, memberikan bimbingan yang intensif, dan menerapkan sanksi edukatif bagi kelompok yang tidak aktif.
- **Siklus II** mencerminkan peningkatan lanjutan dalam nilai rata-rata (70) dan ketuntasan belajar (65%). Siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, meskipun terdapat penurunan dalam aktivitas belajar jika dibandingkan siklus pertama. Untuk mengatasi hal ini, diberikan panduan kerja kelompok yang lebih terstruktur, pengawasan diperkuat, dan sistem penghargaan serta hukuman diterapkan untuk memotivasi siswa.
- **Siklus III** menunjukkan hasil optimal dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai mencapai 80 dan daya serap 80%. Hampir tidak ditemukan kendala berarti, sehingga tidak diperlukan tindakan korektif lanjutan.

Analisis Keberhasilan Model TAI

Keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan teori dan temuan terdahulu. Anderson dan Faust (1982) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, perhatian siswa, pemahaman konsep, serta daya ingat terhadap materi. Model ini juga selaras dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang tercermin dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan ini juga ditunjang oleh karakteristik khas model TAI, yang mencakup delapan komponen utama: *teams, placement test, student creative, team study, team score and recognition, teaching group, fact test, dan whole-class units* (Suyitno, 2004:8). Lingkungan belajar yang mendukung, relasi antaranggota kelompok yang saling membantu, serta adanya motivasi internal menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Siswa yang lemah mendapat bantuan dari siswa lain yang lebih memahami materi, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Johnson dan Johnson (dalam Nurhadi dkk, 2003: 62) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki banyak keunggulan, seperti membantu penyesuaian sosial, meningkatkan semangat belajar, memperkaya wawasan dan sikap sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mengembangkan motivasi intrinsik serta sikap positif terhadap proses belajar.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan keberhasilan yang dicapai selama tiga siklus tindakan, disarankan agar pendekatan dan metode pembelajaran TAI ini diterapkan secara berkelanjutan pada topik dan kelas lain. Perlu juga mempertimbangkan pengelolaan kelas yang lebih intensif, terutama pada kelas dengan kemampuan rendah serta pada waktu-waktu rawan seperti jam pelajaran terakhir di pagi hari atau awal pada sesi sore. Penelitian tindakan seperti ini tetap penting dilakukan sebagai strategi perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 3 Lokapaksa pada tahun ajaran 2023/2024. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kerja sama yang terstruktur seperti TAI dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru disarankan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara kreatif dan adaptif dalam kegiatan belajar mengajar, guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Selain itu, pengembangan pembelajaran akan lebih optimal apabila guru tidak hanya terpaku pada satu model, melainkan juga menggabungkan TAI dengan model pembelajaran lainnya sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan siswa di kelas. Di samping itu, karena penelitian ini membandingkan efektivitas TAI dengan pendekatan pengajaran langsung yang bersifat non-kooperatif, maka terbuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap berbagai tipe pembelajaran kooperatif lainnya, seperti Jigsaw, STAD, TGT, dan CIRC. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas relatif dari berbagai pendekatan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Petunjuk Teknis Implementasi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional
- Muarofah. 2004. Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Hasil Penelitian.
- Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning/CTL). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumantri, M. Nu'man. (1996). Pendidikan IPS ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya Strategi dan Pengembangan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Abad XXI. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Suyitno. 2004. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta. Canisius.
- Slavin, R. E., & Karweit, N. L. (1984). Mastery Learning and Student Team Learning in the Primary Grades. Baltimore, MD: Johns Hopkins University, Center for Research on Elementary and Middle Schools.
- model pembelajaran tim untuk mencapai penguasaan materi di kelas awal, termasuk pendekatan TAI untuk pembelajaran individual dan kolaboratif.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1993). Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.